

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN MENGUNAKAN STRATEGI JARING LABA-LABA

Ariyanti Sukijan<sup>1</sup>, Andriani<sup>2</sup>, Chuduriah Sahabuddin<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar  
Arianti.Sukijan@gmail.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan strategi jaring laba-laba Di SMP Negeri 1 Balla Kabupaten Mamasa. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dengan jumlah peserta didik 29 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan paparan hasil evaluasi yang sudah dilakukan dapat dinyatakan bahwa penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan menulis teks naskah drama dengan menggunakan strategi peta konsep laba-laba. Berdasarkan hasil tes siklus I diketahui strategi peta konsep laba-laba pada pembelajaran menulis teks naskah drama diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar peserta didik adalah 68.44 dan ketuntasan belajar mencapai 14.81 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal peserta didik belum tuntas, karena peserta didik yang belum semua memperoleh nilai  $\geq 75$ . Nilai rata-rata tes siklus II sebesar 78.44 dari 29 peserta didik. Secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 78.44 atau mengalami peningkatan sebesar 10.44%. Ketuntasan belajar sudah sesuai dengan target yaitu di atas 75% dengan nilai KKM 75, walaupun masih terdapat empat siswa yang belum tuntas, untuk siswa tersebut diberikan perlakuan khusus*

*Kata Kunci: Peningkatan, Menulis Drama, dan Strategi Peta Konsep Laba-Laba*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran kemampuan berbahasa bukan pengajaran tentang bahasa semata. Kemampuan berbahasa tersebut yaitu kemampuan reseptif (menyimak dan membaca) dan kemampuan produktif (menulis dan berbicara). Pengajaran bahasa diawali dengan pengajaran kemampuan reseptif dan kemudian dilanjutkan dengan kemampuan produktif untuk tahap selanjutnya, yang kemudian keempat kemampuan tersebut dapat bersatu padu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang harus diajarkan kepada siswa. Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Dari keempat kemampuan di atas, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sulit untuk dikuasai jika dibandingkan kemampuan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2013), menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Dengan kemampuan menulis, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengungkapkan gagasan dan ide kreatifnya dalam bentuk tulisan.

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dilatih adalah kemampuan menulis. Disadari atau tidak, kehidupan kita berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif ini. Menulis menjadi kegiatan yang amat penting bagi manusia dalam kehidupan. Kegiatan menulis membantu manusia dalam proses komunikasi. Begitu pula dalam proses belajar, menulis membantu manusia dalam keberlangsungan proses tersebut. Kegiatan menulis

mempunyai tujuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan kegiatan proses kreatif.

Kemampuan menulis perlu kreatifitas tinggi dan harus dapat mengembangkan ide atau gagasan-gagasan dalam pikirannya dan dalam kegiatan pembelajaran menulis tidak mudah dilakukan oleh para siswa jika mereka tidak dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mengembangkan ide atau gagasan mereka dalam keberlangsungan prosesnya. Banyak faktor yang dapat menghambat terjadinya pengembangan ide seseorang dalam proses kegiatan menulis, yaitu faktor *internal* yang ditimbulkan dalam diri siswa/penulis seperti malas menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Faktor lain, timbul dari faktor *eksternal* siswa, seperti kondisi kelas yang kurang kondusif atau suara-suara yang mengganggu konsentrasi siswa dalam membuat sebuah tulisan. Alwi (2001:121) menyatakan, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Menulis merupakan pemberian bentuk terhadap segala sesuatu yang dipikirkan, apa yang dirasakan, lalu dituangkan ke dalam tulisan. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Andriani, 2014), menulis adalah usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa dan penyampaian pesan diungkapkan secara tertulis.

Salah satu jenis kemampuan menulis adalah kemampuan menulis drama. Dalam drama siswa bisa menuangkan apa yang dirasakannya, menuangkan pengalaman yang pernah terjadi dalam bentuk cerita. Karena drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dengan kata-kata yang sederhana dan bermakna. Drama merupakan salah satu dari pendidikan sastra di sekolah terutama di jenjang sekolah dasar. Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Dari ketiga komponen tersebut, yang menjadi titik konsentrasi dalam penelitian ini adalah proses kreatif anak dalam menulis sebuah karya sastra terutama drama.

Guru harus tahu strategi, teknik, atau metode mana yang sesuai untuk pembelajaran menulis drama. Berbagai metode, teknik, strategi, dan media dapat dipergunakan sebagai solusi permasalahan yang ada di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Macam-macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis drama, seperti strategi strategi peta konsep, strategi peta konsep pohon jaringan, strategi *brainstorming*, dan lain sebagainya. Salah satu strategi yang lainnya adalah strategi peta konsep laba-laba (*spider concept map*).

Menurut Trianto (2010: 163), peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Strategi peta konsep laba-laba ini dapat membantu siswa untuk menggali ide-ide dan gagasan-gagasan yang akan dituangkan ke dalam drama. Keunggulan dari strategi peta konsep laba-laba ini adalah siswa jadi lebih mudah dalam menuangkan ide dan gagasannya saat menulis drama.

Hal tersebut dilakukan dengan cara, siswa membuat suatu gambar atau diagram tentang 4 konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai atau dihubungkan dengan garis panah ditulis level yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu (Hisyam dkk., 2007: 174). Dengan begitu, kerangka drama yang berisi unsur-unsur pembangun drama lebih terkonsep. Dari kerangka yang berbentuk peta konsep laba-laba tersebut, siswa akan lebih mudah menuliskan dramanya.

Permasalahan mendasar yang sering dikeluhkan oleh guru bahasa Indonesia pada kelas VIII/b di SMP Negeri 1 Balla, Kabupaten Mamasa, sewaktu melaksanakan aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran menulis naskah drama, siswa kurang aktif dan kurang bergairah. Hal tersebut ditandai dengan: (1) kurang adanya respon siswa sewaktu proses belajar mengajar di kelas, (2) rendahnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan gagasan sewaktu proses belajar-mengajar berlangsung, (3) hilangnya kegembiraan dan antusiasme sewaktu proses pembelajaran menulis drama di kelas berlangsung, dan (4) dalam pembelajaran menulis terutama

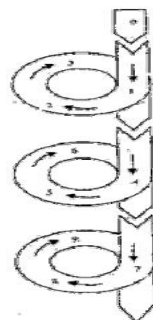
drama dalam bahasa Indonesia hasilnya kurang optimal. Hal ini terbukti dari beberapa kali pembelajaran Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) yang telah ditetapkan guru belum tercapai. Rata-rata prestasi yang dicapai siswa adalah 60, sedangkan KKM yang ditentukan guru dalam kurikulum adalah 65.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis drama pada peserta didik kelas VIII di SMP negeri 1 Balla kabupaten Mamasa dengan menggunakan strategi peta konsep laba-laba.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu salah satu paya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki da atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan.

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah prosedur tindakan kelas Lewin *spiral of steps* yaitu setiap langkah terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya rangkaian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 1 . Rancangan Penelitian Tindakan

### Keterangan

0 = Perenungan

1 = Perenungan

2 = Tindakan dan observasi

3 = Refleksi

4 = Rencana terevisi

5 = Tindakan observasi

6 = Refleksi

7 = Rencana terevisi II

8 = Tindakan dan observasi II

9 = Refleksi II.

Basrowi dan Suwandi (2008)

### a. Perencanaan

Perencanaan tindakan yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan akan digelarnya suatu penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam perencanaan tindakan ini, langkah-langkah yang akan dilakukan harus direncanakan secara rinci dan jelas sehingga benar-benar dapat dijadikan pegangan peneliti dalam melaksanakan tindakan. Basrowi dan Suwandi, (2008: 25).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu (a) tahap observasi awal, dan (b) tahap perumusan tindakan. Tahap observasi awal dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah, mendiskusikan temuan masalah bersama guru bidang studi bahasa Indonesia. Tahap perumusan tindakan merupakan kegiatan yang dilaksanakan peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk menetapkan rencana tindakan dan jadwal pelaksanaan serta merumuskan komponen-komponen tindakan yang diperlukan, seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKS), media pembelajaran yang digunakan, instrumen penelitian atau evaluasi, dan kelengkapan lain yang diperlukan.

## b. Tindakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan bersiklus yang diadaptasi dari model Lewin, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) dan refleksi.

### 1. Tahap perencanaan I dan II

Kegiatan yang dilakukan oleh guru (peneliti) bersama guru bahasa Indonesia antara lain: menyusun RPP sesuai pokok bahasan (terlampir), merancang LKS, merancang kegiatan praktikum yang akan dilaksanakan oleh peserta didik, dan merancang atau menyusun soal-soal tes siklus.

### 2. Tahap pelaksanaan Tindakan I dan II

Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung apakah telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang didesain dengan strategi peta konsep jaring laba-laba. Secara operasional tindakan dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru (peneliti) dan sekaligus bertindak sebagai pengumpul data terhadap penilaian prestasi belajar peserta didik maupun proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam hal ini guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VIII juga secara bersama-sama dengan guru (peneliti) melaksanakan penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik dan proses pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 kali 40 menit sesuai dengan ketentuan dalam KTSP, tiap siklus 2 kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan sebagai bahan penilaian terhadap pelaksanaan tindakan adalah pedoman observasi (pengamatan), LKS, dan tes tiap akhir siklus.

Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan strategi peta konsep jaring laba-laba yaitu sebagai berikut:

- a) Guru memilih salah satu topik atau teks sebagai bahan evaluasi atau assesmen.
- b) Meminta siswa untuk melakukan *brainstorming* (curah gagasan).
- c) Meminta siswa untuk membuat *spider concept map*, yakni satu gambar yang saling berhubungan antar konsep.
- d) Siswa diminta untuk menuliskan konsep-konsep utama secara terpisah.
- e) Pastikan siswa membuat garis penghubung antar konsep.
- f) Siswa menuliskan menentukan konsep-konsep yang relevan.
- g) Sebelum mengakhiri tugas, siswa diminta menulis satu kata atau level di atas garis penghubung.
- h) Mengurutkan konsep yang inklusif ke yang kurang inklusif, yakni mengurutkan sesuai dengan kejadian yang telah dialami, dilihat, atau didengar.
- i) Setelah dikoreksi, guru mengembalikan kepada siswa.

### 3. Tahap observasi I dan II

Kegiatan observasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam PTK. Observasi ini digunakan sebagai teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Variabel yang diteliti dalam observasi ini meliputi:

- a. Aktivitas peserta didik ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung;
- b. Interaksi peserta didik dengan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia;
- c. Interaksi peserta didik dengan peserta didik ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung; Interaksi peserta didik dengan bahan ajar;
- d. Interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya.

### 4. Tahap refleksi I

Dari data observasi yang telah dikumpulkan dan dianalisa kemudian dapat direfleksikan apakah hasil dari pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil analisa pada siklus I ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Jika dalam siklus I peneliti sudah berhasil maka penelitian tidak perlu dilanjutkan, tetapi jika belum berhasil peneliti harus melanjutkan ke siklus berikutnya.

Lokasi penelitian yaitu SMP negeri 1 Balla kabupaten Mamasa. Penelitian Ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Balla kabupaten Mamasa semester I tahun pelajaran 2016 / 2017 dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang yang terdiri dari laki-laki 16 orang dan perempuan 13 orang.

Adapun yang menjadi faktor yang diselidiki dalam penelitian adalah peneliti dan siswa kelas VIII SMP negeri 1 Balla kabupaten Mamasa. Faktor penggunaan strategi peta konsep jaring laba-laba yang digunakan karena adanya masalah pembelajaran yaitu rendahnya kemampuan menuis naskah drama dan tindakan untuk memecahkan masalah yang dikembangkan bersama-sama antara guru dengan guru yang lain, guru dengan dosen, atau guru dengan kepala sekolah, guru dengan pengawas sekolah, atau gabungan dari seluruh unsur tersebut.

Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan strategi peta konsep jaring laba-laba.

Adapun tehnik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan yaitu prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Sumber: Depdiknas, (2009: 16)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan ini apabila ada peningkatan prestasi belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama yang ditandai rata-rata nilai hasil tes sesuai KKM yaitu 75. Dan rata siswa yang mendapatkan nilai tersebut adalah 80% dari jumlah siswa dalam kelas.

Skor atau nilai ketuntasan minimal perorangan peserta didik adalah 75%. Pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kategori Ketuntasan Menulis Naskah Drama

Skor	Kategori
0 – 74	Tidak Tuntas
75 – 100	Tuntas

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Balla, 2016.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VIIIb di SMP Negeri 1 Balla padapembelajaran menulis teks/naskah drama menunjukkan terjadi kenaikan skor rata-rata yang lebih tinggi pada siklus II daripada rata-rata siklus I. Kenaikan skor pada siklus II menunjukkan bahwa strategi peta konsep laba-laba membantu siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Penggunaan strategi peta konsep laba-laba dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif strategi dalam pembelajaran kemampuan menulis naskah drama.

Pada akhir proses pembelajaran Siklus I, setelah 2 kali pertemuan peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah besarnya rata-rata prestasi yang diperoleh dari seluruh peserta didik dan tingkat ketuntasannya.

Hasil rekapitulasi hasil tes formatif dalam evaluasi pembelajaran peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I dan II

No	Uraian	Siklus 1	Rata-Rata	Siklus 2	Rata-Rata
1.	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	4	<b>68.44</b>	4	<b>78.44</b>
2.	Persentase Ketuntasan Belajar	13.79		13.79	

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Berdasarkan tabel 2 diketahui strategi peta konsep laba-laba pada pembelajaran menulis teks naskah drama diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar peserta didik adalah 68.44 dan ketuntasan belajar mencapai 14.81 % atau ada sekitar 4 peserta didik yang sudah tuntas belajar dari 29 peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal peserta didik belum tuntas, karena peserta didik yang belum semua memperoleh nilai  $\geq 75$

Akhir proses pembelajaran siklus II, setelah 3 kali pertemuan peserta didik diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah besarnya rata-rata prestasi yang diperoleh dari seluruh peserta didik dan tingkat ketuntasannya. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes siklus II sebesar 78.44 dari 29 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 25 peserta didik dan 4 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 78.44 atau mengalami peningkatan sebesar 10.44%.

Berdasarkan tabel di atas baru pada siklus II ketuntasan belajarnya sudah sesuai dengan target yaitu di atas 75% dengan nilai KKM 75, walaupun masih terdapat empat siswa yang belum tuntas, untuk siswa tersebut diberikan perlakuan khusus

Berdasarkan hasil observasi baik pada siklus I sampai dengan siklus ke Siklus II semakin meningkat baik dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran menyangkut aspek aktivitas siswa serta peningkatan prestasi belajar. Deskripsi dari masing-masing indikator perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran..

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan strategi peta konsep laba-laba setelah siklus II dapat dinyatakan berhasil.

Jika dikaitkan dengan teori diketahui bahwa strategi peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat (Trianto, 2010: 163). Strategi peta konsep laba-laba ini dirasa cocok karena langkah-langkahnya dapat membantu siswa menulis naskah drama dengan baik dan menarik. Hisyam (2007: 174) menyebutkan bahwa, pembelajaran peta konsep laba-laba meminta siswa untuk membuat suatu gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai atau dihubungkan dengan garis panah ditulis level yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi peta konsep laba-laba efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis naskah drama. Langkah-langkah strategi peta konsep laba-laba ini meliputi: siswa menuliskan konsep awal (tema), lalu siswa harus menuliskan unsur-unsur drama (tema, konflik, tokoh dan bahasa), siswa diminta menghubungkan konsep awal naskah drama dengan unsur-unsur drama, setelah itu siswa menuliskan detail unsur pembangun pada setiap unsur-unsur

drama, langkah terakhir siswa mengembangkan konsep menjadi sebuah naskah drama yang baik dan menarik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil evaluasi yang sudah dilakukan dapat dinyatakan bahwa penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan menulis teks naskah drama dengan menggunakan strategi peta konsep laba-laba. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada semua aspek penilaian menulis naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan pada semua aspek aktifitas guru dan aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil tes siklus 1 diketahui strategi peta konsep laba-laba pada pembelajaran menulis teks naskah drama diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar peserta didik adalah 68.44 dan ketuntasan belajar mencapai 14.81 % atau ada sekitar 4 peserta didik yang sudah tuntas belajar dari 29 peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal peserta didik belum tuntas, karena peserta didik yang belum semua memperoleh nilai  $\geq 75$ . Sedangkan pada akhir proses pembelajaran siklus II, setelah 3 kali pertemuan peserta didik diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah besarnya rata-rata prestasi yang diperoleh dari seluruh peserta didik dan tingkat ketuntasannya. Nilai rata-rata tes siklus II sebesar 78.44 dari 29 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 25 peserta didik dan 4 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 78.44 atau mengalami peningkatan sebesar 10.44% dan ketuntasan belajar sudah sesuai dengan target yaitu di atas 75% dengan nilai KKM 75, walaupun masih terdapat empat siswa yang belum tuntas, untuk siswa tersebut diberikan perlakuan khusus

## REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah di kemukakan maka, peneliti merekomendasikan sebagai berikut:

1. Guru yang bermutu dan cerdas merupakan pendidik yang kreatif, selalu mencari cara dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Guru diharapkan selalu mengadakan inovasi dalam strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk terus kreatif.
2. Meningkatkan kompetensi dan membuat perencanaan yang matang dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan.
3. Siswa hendaknya lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran. b. Hendaknya mengerjakan tugas yang diberikan guru
4. Pihak Sekolah hendaknya seluruh pihak sekolah mendukung dalam tiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(1), 66-76.
- Alwi, Hasan. Dkk. 2001. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basrowi, dan Suwandi, 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Penerbit Ghalisa Indonesia.
- Depdiknas, 2009. *Penilaian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Hisyam, Zaini, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis: Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.